

Dampak Perang Iran–Israel/AS

terhadap Ekonomi Global



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Dampak Perang Iran-Israel/AS terhadap ekonomi global.

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

20 March 2026

DAMPAK PERANG IRAN-ISRAEL/AS TERHADAP EKONOMI GLOBAL.

Catatan konteks: uraian ini disusun berdasarkan perkembangan hingga **20 Maret 2026**. Situasi militer dan pasar masih bergerak cepat, sehingga sebagian proyeksi di bawah bersifat **scenario-based**, bukan kepastian tunggal. Dalam beberapa pekan terakhir, eskalasi konflik Iran dengan Israel—dengan keterlibatan Amerika Serikat—telah mendorong gangguan serius pada pasar energi, jalur pelayaran, harga pupuk, serta sentimen keuangan global. IEA, IMF, WTO, FAO, EIA, ECB, dan Bank Indonesia sama-sama menandai bahwa saluran penularan utamanya datang dari **energi** → **inflasi** → **suku bunga** → **perdagangan** → **pertumbuhan**. ([IEA](#))

Pada tingkat permukaan, perang sering dipahami sebagai soal rudal, wilayah, dan diplomasi. Namun bagi ekonomi global, perang ini pertama-tama adalah soal **arus**: arus minyak, gas, kapal, asuransi, pembayaran, dan ekspektasi. Ketika arus-arus itu tersendat, dunia tidak hanya menghadapi kekurangan pasokan fisik, tetapi juga lonjakan premi risiko. Dalam ekonomi modern, harga tidak semata-mata mencerminkan barang yang sudah hilang dari pasar; harga juga mencerminkan **ketakutan tentang barang yang mungkin hilang besok pagi**. Inilah yang menjelaskan mengapa konflik di Teluk Persia dapat memukul ongkos logistik di Asia, ekspektasi inflasi di Eropa, nilai tukar di India, dan keputusan suku bunga di Jakarta hampir secara bersamaan. ([IEA](#))

1. Mengapa konflik ini sangat menentukan bagi ekonomi dunia

Inti persoalannya ada pada **Selat Hormuz**. Menurut IEA, sekitar **20 juta barel per hari** minyak mentah dan produk minyak melintasi selat ini pada 2025; itu setara dengan sekitar **25% perdagangan minyak laut dunia**. IEA juga menekankan bahwa penutupan jalur ini akan menghambat ekspor LNG Qatar dan UEA yang bersama-sama mewakili hampir **20% ekspor LNG global**. EIA memberi penekanan serupa: pada 2024 dan kuartal I 2025, arus lewat Hormuz menyumbang lebih dari seperempat perdagangan minyak laut dunia, sekitar seperlima konsumsi minyak global, dan sekitar seperlima perdagangan LNG global. ([IEA](#))

Yang membuat situasi lebih genting adalah keterbatasan jalur alternatif. IEA memperkirakan hanya Saudi Arabia dan UEA yang punya rute bypass operasional, dengan kapasitas tambahan sekitar **3,5–5,5 juta barel per hari**—jauh di bawah hampir **20 juta barel per hari** yang biasanya melintas di Hormuz. Artinya, bila gangguan berlangsung lama, pasar tidak punya “katup pelepas tekanan” yang cukup besar. Secara ekonomi, ini berarti bukan sekadar keterlambatan kapal; ini berarti sebagian produksi harus ditahan, penyimpanan penuh, kontrak tertunda, premi asuransi melonjak, dan volatilitas harga menjadi permanen selama konflik belum mereda. ([IEA](#))

Dari sudut distribusi geografis, Asia adalah pihak yang paling langsung terpapar. EIA mencatat bahwa **89%** crude oil dan condensate yang bergerak melalui Hormuz pada paruh pertama 2025 menuju pasar Asia, sementara **83%** LNG yang melintas di Hormuz pada 2024 juga menuju Asia; China, India, Jepang, dan Korea Selatan termasuk tujuan utama. Jadi, ketika jalur ini terganggu, guncangannya paling dulu terasa di pusat-pusat manufaktur, utilitas, dan transportasi Asia—wilayah yang selama dua dekade terakhir justru menjadi mesin pertumbuhan dunia. ([U.S. Energy Information Administration](#))

2. Saluran pertama: guncangan energi sebagai pusat transmisi

Pada 10 Maret 2026, EIA sudah menyatakan bahwa harga spot Brent telah naik tajam sejak pecahnya aksi militer di Timur Tengah, sempat mencapai **US\$94 per barel pada 9 Maret**, sekitar **50% lebih tinggi** dari awal tahun.

Dalam proyeksi dasar EIA, Brent diperkirakan tetap di atas **US\$95** selama dua bulan berikutnya sebelum turun jika transit di Hormuz pulih; namun EIA juga menegaskan bahwa proyeksi itu sangat tergantung pada durasi konflik dan gangguan produksi. Beberapa hari kemudian, ketika serangan atas infrastruktur energi Teluk meningkat, Reuters melaporkan Brent telah menembus **US\$100**, bahkan pada 19 Maret sempat melonjak di atas **US\$119**. ([U.S. Energy Information Administration](#))

Di sini kita melihat perbedaan penting antara **harga dasar** dan **harga perang**. Sebelum eskalasi ini, World Bank masih memperkirakan harga komoditas—termasuk minyak—akan cenderung turun pada 2026 karena lemahnya pertumbuhan global dan surplus pasokan. Dengan kata lain, ekonomi dunia memasuki 2026 dengan harapan relatif jinak pada sisi energi. Perang Iran–Israel/AS mematahkan skenario itu dengan sangat cepat. Dampaknya bukan cuma kenaikan level harga, tetapi juga perubahan rezim pasar: dari pasar yang berharap pasokan longgar menjadi pasar yang hidup dalam ketakutan bahwa salah satu chokepoint energi terpenting dunia bisa macet dalam waktu yang tidak pasti. ([World Bank](#))

Gas alam pun ikut terseret. Reuters melaporkan bahwa konflik yang meluas ke fasilitas gas besar di kawasan menaikkan harga gas Eropa sampai **35%** pada satu fase eskalasi. Karena LNG adalah komponen penting bagi pembangkit listrik, pupuk, petrokimia, dan industri berat, guncangan gas sering kali lebih “diam-diam” tetapi lebih meresap daripada guncangan minyak. Minyak terasa di pompa bensin dan ongkos transportasi; gas terasa pada tagihan listrik industri, biaya produksi pupuk, harga kimia dasar, hingga margin pabrik keramik, baja, semen, dan data center. Itulah sebabnya perang ini berpotensi menjadi **multi-shock energy crisis**, bukan sekadar oil shock klasik. ([Reuters](#))

Sebagai respons, IEA pada 11 Maret 2026 mengoordinasikan **pelepasan 400 juta barel** cadangan minyak darurat—terbesar dalam sejarah lembaga itu. Langkah ini sangat penting karena menunjukkan bahwa negara-negara konsumen utama melihat gangguan saat ini sebagai kejutan pasokan yang

nyata, bukan sekadar kepanikan pasar sesaat. Namun IEA juga menekankan bahwa pelepasan stok hanya bisa meredakan sebagian tekanan; stabilisasi jangka menengah tetap mensyaratkan pulihnya transit lewat Hormuz. Dengan kata lain, stok strategis dapat membeli waktu, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi geopolitik perdamaian. ([IEA](#))

3. Dari energi ke inflasi: mekanisme klasik yang kembali hidup

Begitu energi naik, inflasi tidak datang hanya dari bensin dan solar. Ia datang berlapis-lapis. Ongkos kapal dan truk naik. Biaya pembangkit listrik naik. Bahan baku petrokimia naik. Tiket pesawat naik. Premi asuransi naik. Biaya pendinginan gudang logistik naik. Semua itu kemudian merambat ke harga pangan, barang konsumsi, jasa, dan akhirnya ke inflasi inti. IMF pada 19 Maret 2026 memperingatkan bahwa kenaikan harga energi yang berkepanjangan akibat perang ini dapat mendorong inflasi lebih tinggi dan menurunkan pertumbuhan global; IMF menyebut output global bisa tertekan hingga sekitar **0,2%** bila lonjakan energi bertahan. ([Reuters](#))

ECB juga sudah menangkap pola itu. Dalam proyeksi staf Maret 2026, inflasi HICP kawasan euro diperkirakan naik dari **2,1% pada 2025** menjadi **2,6% pada 2026**, dengan rujukan eksplisit pada kompensasi inflasi yang berkaitan dengan **energy price shock**. Ini penting secara analitis, sebab ekonomi Eropa belum benar-benar lepas dari trauma inflasi energi pasca invasi Rusia ke Ukraina. Artinya, perang Iran–Israel/AS membuka kembali luka lama: ketika bank sentral berharap bisa bergerak lebih akomodatif, guncangan energi memaksa mereka kembali waspada. ([European Central Bank](#))

Dalam praktiknya, dunia menghadapi ancaman **stagflasi ringan** atau bahkan **stagflasi sektoral**. Pertumbuhan melemah karena biaya naik dan permintaan tertekan, tetapi harga tetap keras kepala karena energi dan logistik mahal. Ini situasi yang sulit bagi otoritas moneter. Jika suku bunga ditahan tinggi terlalu lama, investasi dan konsumsi memburuk. Jika suku bunga dipotong terlalu cepat, inflasi bisa berputar kembali. Jadi, perang ini

bukan hanya menggeser harga komoditas; ia juga memperpanjang ketidakpastian kebijakan moneter di banyak negara. ([Reuters](#))

4. Perdagangan global: saat laut menjadi mahal dan waktu menjadi tidak pasti

WTO dalam *Global Trade Outlook and Statistics* Maret 2026 menegaskan bahwa skenario harga energi tinggi akan memangkas pertumbuhan volume perdagangan barang dunia dari **1,9%** menjadi **1,4%** pada 2026. Di atas kertas, selisih 0,5 poin persentase tampak kecil. Tetapi dalam ekonomi global bernilai puluhan triliun dolar, 0,5 poin itu berarti pelemahan besar pada volume kontainer, bahan baku, komponen manufaktur, dan arus ekspor-impor lintas kawasan. WTO juga mengaitkan risiko ini dengan biaya energi dan pupuk yang lebih tinggi. ([World Trade Organization](#))

Kenaikan biaya dagang dalam konteks perang tidak hanya bersumber dari harga bunker fuel. Ia juga muncul dari **rerouting** kapal, lamanya waktu pelayaran, premi asuransi perang, pemeriksaan keamanan, pembatalan kontrak, dan hilangnya kepastian jadwal. UNCTAD telah mengingatkan bahwa gangguan di Laut Merah pada 2024–2025 sudah membuat pelayaran global rapuh; transisi tonase melalui Suez pada awal Mei 2025 masih sekitar **70% di bawah rata-rata 2023**. Ketika ketegangan Iran–Israel memperbesar kekhawatiran terhadap Hormuz, dunia maritim praktis memasuki fase “krisis berlapis”: satu chokepoint belum pulih sepenuhnya, chokepoint lain ikut terguncang. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Di sinilah konsep **time cost of trade** menjadi sangat relevan. Perdagangan modern—terutama elektronik, otomotif, ritel, farmasi, dan fast-moving consumer goods—bergantung pada ketepatan waktu. Keterlambatan beberapa hari saja bisa mengubah pabrik dari efisien menjadi mahal, mengubah gudang dari lancar menjadi penuh, dan mengubah perusahaan dari untung menjadi menunda investasi. Maka, perang ini memukul ekonomi global bukan hanya dengan membuat barang lebih mahal, tetapi juga dengan membuat **jadwal menjadi tidak dapat dipercaya**. ([World Trade Organization](#))

5. Pangan dan pupuk: saluran yang sering terlambat disadari

Salah satu dampak paling serius—dan sering datang belakangan—adalah pada pasar pangan. FAO menegaskan bahwa konflik di Timur Tengah 2026 telah mengganggu pelayaran melalui Hormuz, sebuah rute kunci untuk minyak, gas, dan pupuk. FAO juga mencatat negara-negara Teluk merupakan pengekspor besar pupuk, menyumbang sekitar **20–30% perdagangan pupuk global**, sehingga gangguan pada arus ini diperkirakan menambah biaya input pertanian global. Reuters melaporkan bahwa harga pupuk sudah naik sekitar **30–40%** dalam beberapa kasus akibat gangguan tersebut. ([Open Knowledge FAO](#))

Secara ekonomi, pupuk adalah contoh sempurna tentang bagaimana perang di satu kawasan bisa menjelma menjadi inflasi pangan di kawasan lain. Ketika pupuk nitrogen, amonia, atau fosfat menjadi lebih mahal, petani tidak selalu langsung berhenti menanam. Yang lebih sering terjadi adalah mereka mengurangi dosis, menunda pembelian, atau mengganti jenis input. Hasilnya baru tampak beberapa bulan kemudian dalam bentuk produktivitas lebih rendah, kualitas panen menurun, atau harga pangan lebih tinggi pada musim berikutnya. Dengan demikian, efek perang terhadap pangan biasanya bersifat **lagged but sticky**: datang lebih lambat, tetapi lebih susah hilang. ([Open Knowledge FAO](#))

Negara berkembang paling rentan karena banyak yang mengimpor energi sekaligus pupuk, sementara ruang fiskal mereka sempit. Reuters menulis bahwa negara-negara seperti Kenya, Somalia, dan Pakistan menghadapi risiko signifikan karena sangat bergantung pada pupuk dari Teluk. FAO juga menekankan bahwa banyak negara di kawasan Near East dan sekitarnya bergantung pada pangan impor dengan kapasitas produksi domestik yang terbatas. Ini menunjukkan perang tidak hanya memperlemah neraca dagang; ia juga dapat memperbesar risiko sosial-politik melalui kenaikan harga makanan pokok. ([Reuters](#))

6. Pasar keuangan: risk-off, dolar, dan hukuman bagi negara pengimpor energi

Ketika perang menaikkan harga energi, pasar keuangan biasanya bereaksi dalam tiga lapis. Pertama, investor menjual aset berisiko—saham, obligasi durasi panjang, mata uang emerging markets. Kedua, mereka mencari perlindungan pada dolar AS, kas, atau aset yang sangat likuid. Ketiga, mereka menilai ulang lintasan suku bunga bank sentral. Reuters pada 20 Maret 2026 mencatat bahwa perang Iran telah memicu peninjauan ulang yang lebih hawkish terhadap suku bunga, sementara obligasi berada di bawah tekanan dan mata uang emerging markets melemah. IMF juga menyebut perang ini sudah mendorong yield obligasi naik dan mata uang negara berkembang melemah. ([Reuters](#))

Kasus India memberi ilustrasi yang sangat jelas. Reuters melaporkan rupee menembus level terendah baru terhadap dolar—melewati 93 per dolar—karena India sebagai pengimpor minyak besar sangat sensitif terhadap lonjakan minyak. Arus keluar investor asing dari saham India bertambah, yield obligasi naik, dan pasar mulai mengkhawatirkan current account deficit maupun tekanan inflasi. Secara naratif, ini seperti efek domino: kapal tersendat di Hormuz, harga minyak naik di pasar global, lalu beberapa hari kemudian para pelaku pasar di Mumbai harus menyesuaikan posisi obligasi dan valuta asing mereka. ([Reuters](#))

Dampak yang sama, dengan intensitas berbeda, dapat menjalar ke berbagai pasar berkembang lain. Negara yang mengimpor energi dalam jumlah besar biasanya mengalami kombinasi yang tidak nyaman: mata uang melemah, impor makin mahal, inflasi terdorong naik, dan bank sentral kehilangan ruang untuk memangkas suku bunga. Maka perang ini berfungsi sebagai **stress test** bagi negara-negara dengan fondasi eksternal yang rapuh. Mereka yang punya cadangan devisa besar, inflasi jinak, dan kredibilitas bank sentral kuat cenderung lebih tahan. Yang tidak punya bantalan itu akan merasakan biaya penyesuaian lebih besar. ([Reuters](#))

7. Dampak sektoral: dari maskapai hingga ekonomi digital

Sektor pertama yang biasanya segera terpuak adalah **transportasi dan aviasi**. Bahan bakar adalah komponen biaya utama bagi maskapai,

pelayaran, dan logistik darat. Ketika minyak melonjak, tarif angkutan cenderung naik, rute dioptimalkan ulang, dan beban akhirnya diteruskan ke konsumen. Reuters dan laporan pasar lainnya mencatat bahwa lonjakan harga energi telah memicu kekhawatiran akan kenaikan tarif penerbangan dan ongkos pengapalan. Ini berarti perang tidak hanya memukul pabrik dan negara pengimpor energi, tetapi juga rumah tangga biasa yang membeli tiket, paket barang, atau makanan yang diangkut jarak jauh.

[\(Reuters\)](#)

Sektor berikutnya adalah **kimia, pupuk, logam, semen, keramik, kaca, dan manufaktur padat energi**. Dalam industri semacam ini, energi bukan sekadar utilitas tambahan; energi adalah bagian dari anatomi produk itu sendiri. Bila harga gas dan listrik naik, margin mengecil atau harga jual harus dinaikkan. Dalam jangka pendek, perusahaan besar mungkin menyerap sebagian beban. Dalam jangka menengah, mereka akan menaikkan harga, menunda ekspansi, atau mengurangi jam operasi. Di sinilah perang di Timur Tengah bisa mengubah indikator mikro—seperti biaya produksi per unit—menjadi perlambatan makro yang lebih luas.

[\(Reuters\)](#)

Yang menarik, WTO juga mengingatkan bahwa harga energi tinggi bisa mengerem **boom AI**. Bukan karena AI secara langsung terkait perang, melainkan karena pusat data, semikonduktor, cloud, dan komputasi intensif semuanya butuh listrik dalam skala sangat besar. Jika energi mahal dan volatil, proyek-proyek investasi digital yang tampak menjanjikan di atas kertas bisa menjadi lebih mahal untuk dioperasikan. Jadi perang ini dapat mengganggu bahkan sektor yang sering dianggap “tak berwujud”. Di era digital, energi tetap fondasi material dari ekonomi yang terlihat virtual.

[\(The Guardian\)](#)

8. Negara pengekspor energi tidak otomatis diuntungkan

Ada pandangan lama bahwa perang di Timur Tengah akan menguntungkan negara pengekspor minyak karena harga naik. Pernyataan itu hanya sebagian benar. Pendapatan ekspor memang dapat meningkat

jika negara masih bisa menjual normal. Tetapi dalam konflik kali ini, justru infrastruktur energi regional menjadi sasaran, pelayaran terganggu, dan jalur ekspor utama terancam. Reuters melaporkan serangan atas fasilitas energi di Iran dan kawasan Teluk, sementara IEA menekankan bahwa gangguan Hormuz justru bisa membuat sebagian besar kapasitas cadangan dunia tidak bisa dimanfaatkan secara efektif. Jadi harga tinggi belum tentu identik dengan penerimaan tinggi jika ekspor sendiri terhambat. ([Reuters](#))

Bagi negara-negara Teluk, dilema ekonominya tajam. Di satu sisi, harga tinggi dapat memperbaiki posisi fiskal. Di sisi lain, kerusakan fasilitas, ancaman terhadap kapal, dan penurunan volume ekspor bisa menghapus manfaat tersebut. IMF bahkan telah memperingatkan bahwa beberapa ekonomi di kawasan dapat mengalami penurunan pertumbuhan. Jadi, perang ini bukan sekadar “transfer kekayaan” dari importir ke eksportir; ia lebih mirip **shock distribusi yang kacau**, di mana sebagian eksportir memperoleh windfall sementara yang lain justru menanggung kerugian fisik dan logistik. ([Reuters](#))

9. Efek kebijakan: bank sentral, subsidi, dan fiskal sosial

Ketika harga energi naik mendadak, pemerintah biasanya menghadapi tiga pilihan yang sama-sama mahal. Pertama, membiarkan harga domestik naik dan menerima konsekuensi inflasi. Kedua, menahan harga lewat subsidi dan mengorbankan fiskal. Ketiga, membagi beban melalui kombinasi subsidi terbatas, bantuan sosial terarah, dan kebijakan moneter berhati-hati. Tidak ada pilihan yang benar-benar bebas biaya. IEA sendiri, selain melepaskan stok, sampai merekomendasikan langkah penghematan permintaan seperti kerja dari rumah, pembatasan kecepatan, dan pengurangan perjalanan udara—indikasi bahwa sisi permintaan juga harus diatur ketika sisi pasokan terguncang. ([IEA](#))

Bagi bank sentral, tantangannya adalah memilah apakah lonjakan inflasi ini sementara atau cukup kuat untuk mempengaruhi ekspektasi harga dan upah. Jika publik mulai percaya bahwa energi mahal akan bertahan lama,

inflasi dapat menyebar ke komponen inti. ECB sudah memberi sinyal bahwa shock energi ini masuk ke proyeksi mereka. Bank sentral lain akan menghadapi pertanyaan serupa, terutama di negara berkembang yang lebih sensitif terhadap depresiasi kurs. Jadi, perang ini memperbesar peluang bahwa 2026 menjadi tahun ketika banyak bank sentral harus tetap "hawkish" lebih lama dari yang mereka harapkan di awal tahun. ([European Central Bank](#))

10. Indonesia: tidak berada di medan perang, tetapi tetap terkena gelombang

Walaupun pertanyaan Anda berfokus pada ekonomi global, Indonesia memberikan contoh yang baik tentang bagaimana negara yang jauh dari medan perang tetap terdampak. Bank Indonesia pada 17 Maret 2026 mempertahankan **BI-Rate 4,75%** dengan alasan memperkuat stabilitas rupiah dari dampak memburuknya kondisi global akibat perang di Timur Tengah dan menjaga inflasi 2026–2027 tetap dalam sasaran. Pernyataan ini sangat penting: artinya, konflik tersebut sudah cukup besar untuk mempengaruhi kalkulasi kebijakan moneter Indonesia secara resmi. ([Bank Indonesia](#))

Indonesia relatif ditolong oleh pengalaman panjang mengelola inflasi pangan, administrasi energi, dan stabilitas makro. Namun Indonesia tetap rentan melalui beberapa kanal: harga minyak dunia, biaya impor energi, nilai tukar, ongkos logistik, dan tekanan pada APBN bila subsidi energi harus menahan kenaikan harga domestik. World Bank dalam *Indonesia Economic Prospects* juga menyoroti bahwa fluktuasi harga minyak mempengaruhi sisi harga dan ekonomi nominal Indonesia, termasuk implikasi fiskal. Dengan kata lain, perang ini mungkin tidak menghentikan pertumbuhan Indonesia, tetapi dapat mengurangi ruang kebijakan yang nyaman. ([World Bank](#))

Kita bisa membayangkan satu skenario sederhana. Seorang pengusaha makanan di Bogor tidak membeli minyak mentah, tidak mengekspor ke Teluk, dan tidak memahami detail strategi militer Iran atau Israel. Namun ia

membeli gas, listrik, bahan baku kemasan, tepung, dan jasa logistik. Jika energi global naik, biaya distribusi naik, harga pupuk naik, pangan ikut terdorong, kurs berfluktuasi, dan suku bunga tak mudah turun, maka margin usahanya tetap tertekan. Inilah wajah konkret dari ekonomi global: perang jauh dapat mengubah struktur ongkos usaha lokal. ([Reuters](#))

11. Skenario ekonomi global: pendek, menengah, dan buruk

Dalam **skenario pendek**, konflik tidak melebar lebih jauh, transit melalui Hormuz berangsur pulih, serangan atas fasilitas energi berhenti, dan pelepasan stok IEA cukup menahan pasar sampai pasokan kembali normal. Dalam kondisi seperti ini, lonjakan harga energi akan terasa tajam tetapi sementara. Proyeksi EIA—Brent di atas US\$95 pada awal fase lalu turun di semester kedua—kurang lebih mencerminkan skenario itu. Dunia tetap menanggung inflasi sesaat, pertumbuhan sedikit melemah, tetapi tidak masuk ke krisis sistemik. ([U.S. Energy Information Administration](#))

Dalam **skenario menengah**, konflik berkepanjangan selama beberapa bulan, jalur pelayaran tetap terganggu, dan infrastruktur energi kawasan sesekali menjadi sasaran. Inilah skenario yang paling berbahaya bagi perdagangan dan inflasi, karena ketidakpastian menjadi kronis. WTO memperingatkan perdagangan barang dunia bisa melambat lebih jauh di bawah baseline; IMF memperingatkan inflasi naik dan output global turun; FAO memperingatkan biaya pupuk dan pangan terdorong. Pasar keuangan dalam skenario ini tidak selalu jatuh bebas, tetapi akan hidup dalam volatilitas tinggi, dengan hukuman terbesar dijatuhkan kepada ekonomi pengimpor energi dan pasar berkembang berfundamental rapuh. ([World Trade Organization](#))

Dalam **skenario buruk**, Hormuz tetap efektif tertutup lebih lama, ekspor LNG Teluk lumpuh berat, kapasitas alternatif tidak cukup, dan serangan terhadap fasilitas energi meluas. Pada titik ini, dunia dapat menghadapi shock energi yang sebanding dengan episode-episode besar dalam sejarah minyak modern. IEA sudah menandai besarnya ketergantungan pasar global pada jalur ini, sementara berbagai laporan pasar menyebut potensi

harga minyak yang jauh lebih tinggi jika gangguan bertahan. Dalam skenario ini, fokus kebijakan global akan bergeser dari “menekan inflasi” menjadi “mencegah kerusakan ekonomi yang lebih luas”, termasuk melalui pelepasan stok tambahan, penghematan permintaan, bantuan bagi negara rentan, dan koordinasi diplomatik tingkat tinggi. ([IEA](#))

12. Pelajaran struktural bagi ekonomi dunia

Perang Iran–Israel/AS menunjukkan satu kenyataan yang sangat penting: globalisasi bukanlah sistem datar yang serba tersebar. Ia tetap bertumpu pada sejumlah **titik sempit**—selat, pipa, terminal LNG, kabel, pelabuhan, dan pusat asuransi. Selama titik-titik itu aman, dunia tampak efisien. Ketika salah satunya terguncang, kita baru menyadari betapa “ramping” sebenarnya ekonomi global yang selama ini kita anggap tangguh. Konflik ini karena itu adalah pelajaran tentang **kerapuhan yang tersembunyi di balik efisiensi**. ([IEA](#))

Pelajaran kedua adalah bahwa diversifikasi pasokan energi, investasi pada transisi energi, dan pembangunan cadangan strategis bukan sekadar agenda iklim atau industrial policy; itu juga agenda **keamanan ekonomi**. Negara yang terlalu bergantung pada satu rute, satu bahan bakar, atau satu pemasok lebih rentan terhadap perang. IEA, EIA, dan World Bank secara tidak langsung menunjukkan hal ini: harga seharusnya lebih rendah pada 2026 dalam kondisi normal, tetapi satu konflik cukup untuk mengubah keseluruhan lintasan ekspektasi. Maka, transisi energi bukan hanya soal dekarbonisasi; ia juga tentang mengurangi pemerasan geopolitik oleh chokepoint fosil. ([World Bank](#))

Pelajaran ketiga menyangkut tata kelola global. IMF, WTO, FAO, IEA, dan negara-negara G7/sekutu bergerak di bidang masing-masing: stabilisasi energi, pemantauan inflasi, perdagangan, pangan, dan kebebasan navigasi. Tetapi efektivitas semua itu pada akhirnya bergantung pada satu faktor yang tidak bisa dihasilkan oleh model ekonometrik: **de-eskalasi politik**. Ekonomi global dapat menyerap shock sesaat; yang tidak bisa ia tanggung

lama-lama adalah ketidakpastian strategis yang terus diperbarui setiap hari oleh perang. ([Reuters](#))

13. Kesimpulan

Jadi, dampak perang Iran–Israel/AS terhadap ekonomi global dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, perang ini mengguncang **pasar energi dunia** karena terjadi di sekitar salah satu chokepoint terpenting, Selat Hormuz. Kedua, guncangan energi menjalar ke **inflasi global**, terutama melalui transportasi, listrik, logistik, dan bahan baku industri. Ketiga, perang menekan **perdagangan internasional** dengan menaikkan ongkos pelayaran, asuransi, dan ketidakpastian waktu pengiriman. Keempat, ia mengancam **pangan dan pupuk**, sehingga negara berkembang menghadapi risiko berlapis: energi mahal, input pertanian mahal, dan ruang fiskal sempit. Kelima, ia memperburuk **volatilitas pasar keuangan** dan menghukum negara pengimpor energi lewat pelemahan kurs, kenaikan yield, dan pembatasan ruang kebijakan. ([IEA](#))

Apabila konflik segera diredakan, dunia mungkin hanya menghadapi episode inflasi energi yang tajam tetapi terbatas. Namun bila konflik memanjang, maka ekonomi global akan bergerak dari sekadar “shock harga” menuju kombinasi yang lebih berat: **perlambatan pertumbuhan, inflasi yang sulit jinak, perdagangan yang melemah, dan ketidakpastian kebijakan yang berkepanjangan**. Dalam bahasa yang lebih sederhana, dunia tidak hanya takut pada perang itu sendiri; dunia takut pada apa yang perang lakukan terhadap arteri utama ekonomi modern. Dan selama arteri itu—energi, pelayaran, serta ekspektasi—belum pulih, ekonomi global akan terus berdenyut dalam irama kecemasan. ([U.S. Energy Information Administration](#))

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[AP News](#)

VERSI AKADEMIK

Berikut versi **makalah akademik lengkap** untuk topik tersebut.

Dampak Perang Iran–Israel/AS terhadap Ekonomi Global

Versi makalah akademik

Abstrak

Makalah ini membahas dampak perang Iran–Israel/AS terhadap ekonomi global dengan menitikberatkan pada lima saluran transmisi utama, yaitu energi, inflasi, perdagangan, pangan, dan pasar keuangan. Konflik ini menjadi sangat penting secara ekonomi karena berkaitan langsung dengan Selat Hormuz, jalur strategis yang pada 2025 dilalui sekitar 20 juta barel minyak per hari atau sekitar 25% perdagangan minyak laut dunia, serta hampir seperlima perdagangan LNG global. Gangguan pada jalur ini telah mendorong pelemahan pasokan, lonjakan harga minyak dan gas, peningkatan biaya logistik, serta tekanan pada ekspektasi inflasi. IMF menilai bahwa bila kenaikan harga energi bertahan, dampaknya dapat menekan output global dan menaikkan inflasi, sedangkan WTO memperingatkan bahwa pertumbuhan perdagangan barang dunia pada 2026 dapat turun lebih jauh jika harga energi tinggi dan gangguan transportasi terus berlanjut. Di sisi lain, FAO menyoroti meningkatnya risiko terhadap pupuk dan ketahanan pangan, terutama bagi negara berkembang yang sangat bergantung pada impor energi dan input pertanian. Makalah ini menyimpulkan bahwa perang Iran–Israel/AS bukan

hanya krisis geopolitik regional, melainkan guncangan sistemik bagi ekonomi dunia, karena memukul jantung arus energi dan logistik global sekaligus mempersempit ruang kebijakan moneter dan fiskal di banyak negara. ([IEA](#))

Kata kunci

Perang Iran–Israel/AS; ekonomi global; Selat Hormuz; harga energi; inflasi; perdagangan internasional; pupuk; ketahanan pangan; pasar keuangan; Indonesia.

1. Pendahuluan

Perang di Timur Tengah selalu memiliki arti ekonomi yang melampaui batas geografis kawasan itu sendiri. Dalam kasus perang Iran–Israel/AS, dampaknya menjadi sangat besar karena konflik tersebut bersinggungan dengan infrastruktur energi, pelayaran, dan sentimen pasar global. IEA mencatat bahwa konflik yang mulai mengganggu arus energi sejak akhir Februari 2026 telah menekan aliran minyak melalui Selat Hormuz ke level kurang dari 10% dari kondisi pra-konflik, sehingga memaksa operator di kawasan menahan atau memangkas produksi. Sebagai respons, negara-negara anggota IEA mengumumkan pelepasan stok minyak darurat terbesar dalam sejarah lembaga itu. ([IEA](#))

Secara historis, ekonomi global memasuki tahun 2026 dengan ekspektasi harga komoditas yang cenderung melemah. World Bank bahkan sebelumnya memperkirakan harga komoditas global akan turun pada 2026 akibat pertumbuhan ekonomi yang lemah, surplus minyak, dan ketidakpastian kebijakan. Karena itu, perang Iran–Israel/AS mengubah secara drastis arah ekspektasi pasar: dari skenario penurunan harga menuju rezim risiko pasokan yang akut. Perubahan mendadak seperti ini penting secara akademik karena menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi global tidak hanya ditentukan oleh faktor permintaan dan produksi, tetapi juga oleh keamanan jalur distribusi dan persepsi risiko geopolitik. ([World Bank](#))

Makalah ini bertujuan menganalisis bagaimana konflik tersebut mempengaruhi ekonomi global melalui saluran transmisi yang saling terkait. Fokus pembahasan diarahkan pada: pertama, pasar energi; kedua, inflasi dan respons kebijakan moneter; ketiga, perdagangan internasional dan rantai pasok; keempat, pangan dan pupuk; kelima, pasar keuangan dan dampak pada negara berkembang; serta keenam, implikasi bagi Indonesia sebagai negara yang tidak berada di medan perang tetapi tetap terkena gelombang ekonominya. ([IMF](#))

2. Kerangka Analitis dan Pendekatan Penulisan

Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dan analisis kebijakan. Sumber yang dipakai terutama berasal dari lembaga resmi internasional dan nasional, seperti IEA, IMF, ECB, WTO, FAO, World Bank, dan Bank Indonesia, ditambah laporan Reuters untuk menangkap perkembangan pasar yang sangat cepat. Dari perspektif analitis, perang dipahami sebagai guncangan eksternal yang menimbulkan efek berantai: gangguan energi meningkatkan inflasi; inflasi memengaruhi suku bunga dan pasar keuangan; biaya energi dan logistik yang lebih tinggi menekan perdagangan; sementara terganggunya pupuk dan transportasi memperbesar tekanan pada pangan. ([IMF](#))

IMF secara eksplisit menjelaskan tiga kanal utama yang sedang diawasi: harga komoditas, inflasi beserta ekspektasi inflasi, dan kondisi keuangan global. Kerangka ini penting karena membantu memahami bahwa konflik tidak hanya bekerja melalui saluran fisik—seperti minyak yang tertahan atau kapal yang tertunda—tetapi juga melalui saluran psikologis dan finansial, yaitu bagaimana pasar memaknai risiko masa depan. Dalam ekonomi modern, ekspektasi hampir sama pentingnya dengan pasokan aktual; ketakutan terhadap gangguan yang berkepanjangan sering kali sudah cukup untuk mengubah harga, kebijakan moneter, dan keputusan investasi sebelum kekurangan fisik benar-benar meluas. ([IMF](#))

3. Pasar Energi Global sebagai Pusat Guncangan

Saluran pertama dan paling menentukan adalah energi. IEA menyebut Selat Hormuz sebagai salah satu titik kritis terpenting ekonomi global. Pada 2025, sekitar 20 juta barel minyak per hari—setara sekitar 25% perdagangan minyak laut dunia—melewati jalur ini. Selain itu, sekitar 93% ekspor LNG Qatar dan 96% ekspor LNG UEA juga melewati selat yang sama, mewakili sekitar 19% perdagangan LNG global. Dengan kata lain, konflik ini langsung menyentuh sistem peredaran energi dunia pada titik yang sangat sempit namun sangat vital. ([IEA](#))

Masalahnya bukan hanya besar volume yang melintas, tetapi juga minimnya jalur pengganti. IEA memperkirakan kapasitas alternatif untuk mengalihkan ekspor minyak keluar Teluk hanya sekitar 3,5 sampai 5,5 juta barel per hari. Kapasitas ini jelas jauh di bawah volume normal yang melintas melalui Hormuz. Karena itu, ketika arus pelayaran terganggu, pasar tidak memiliki ruang penyesuaian yang memadai. Dalam bahasa ekonomi, elastisitas substitusi untuk rute ekspor pada kondisi krisis sangat rendah. Akibatnya, pasar merespons bukan sekadar dengan kenaikan harga moderat, melainkan dengan premi risiko yang besar. ([IEA](#))

Dampak tersebut tercermin pada pasar minyak. IMF menyatakan harga minyak dan gas telah meningkat lebih dari 50% dalam satu bulan, menjadi di atas US\$100 per barel, tergantung pada durasi penutupan Hormuz dan kerusakan fasilitas produksi regional. Reuters juga melaporkan bahwa Brent sempat melonjak hingga mendekati atau melampaui US\$119 per barel ketika kekhawatiran terhadap kerusakan fasilitas energi Teluk dan keterlambatan pembukaan kembali Hormuz meningkat. Ini menunjukkan bahwa perang tidak hanya mengubah harga spot, tetapi juga mengubah seluruh struktur ekspektasi pasokan jangka pendek. ([IMF](#))

Dalam situasi seperti itu, pelepasan cadangan strategis menjadi alat stabilisasi yang penting tetapi terbatas. Langkah IEA membeli waktu bagi pasar, namun tidak dapat menggantikan fungsi jalur pelayaran yang aman. Selama Hormuz belum sepenuhnya pulih, harga energi tetap bergerak di bawah bayang-bayang ketidakpastian. Maka, perang Iran–Israel/AS

menegaskan kembali bahwa energi global masih sangat bergantung pada chokepoint geopolitik, sehingga keamanan jalur distribusi sama pentingnya dengan jumlah cadangan minyak di bawah tanah. ([IEA](#))

4. Inflasi Global dan Dilema Kebijakan Moneter

Kenaikan harga energi hampir selalu diterjemahkan ke dalam tekanan inflasi, tetapi perang ini memperlihatkan bagaimana transmisi tersebut berlangsung secara berlapis. Energi yang lebih mahal berarti ongkos transportasi lebih tinggi, tarif penerbangan dan pelayaran meningkat, biaya listrik industri naik, harga bahan baku petrokimia terdorong, dan akhirnya biaya hidup rumah tangga ikut naik. IMF menegaskan bahwa jika harga energi yang lebih tinggi bertahan lama, inflasi headline global akan meningkat, dan bank sentral harus mewaspadaai efek putaran kedua terhadap inflasi inti serta ekspektasi inflasi. ([IMF](#))

IMF juga memberikan ukuran kasar yang sangat berguna secara akademik. Menurut lembaga itu, setiap kenaikan harga minyak 10% yang bertahan sepanjang tahun dapat menambah sekitar 40 basis poin pada inflasi headline global dan menurunkan output global sekitar 0,1–0,2%. Ini bukan ramalan pasti, tetapi sebuah rule of thumb yang menunjukkan besarnya sensitivitas ekonomi dunia terhadap shock energi. Dengan harga energi yang sudah naik lebih dari 50% sejak awal konflik, jelas bahwa risiko inflasi dan perlambatan pertumbuhan tidak bisa dianggap kecil. ([IMF](#))

Eropa memberi contoh konkret mengenai dilema ini. ECB dalam proyeksi Maret 2026 memperkirakan inflasi HICP kawasan euro naik dari 2,1% pada 2025 menjadi 2,6% pada 2026, seraya menegaskan bahwa revisi ke atas tersebut berkaitan dengan shock harga energi akibat perang di Timur Tengah. Dalam saat yang sama, ECB juga memperkirakan pertumbuhan ekonomi kawasan euro hanya sekitar 0,9% pada 2026. Kombinasi pertumbuhan rendah dan inflasi yang naik kembali menunjukkan gejala yang mendekati stagflasi ringan: ekonomi melambat, tetapi harga tetap sulit turun. ([European Central Bank](#))

Dari sisi kebijakan, ini menciptakan dilema serius. Bila bank sentral terlalu cepat memangkas suku bunga, ekspektasi inflasi dapat lepas kendali. Namun bila suku bunga dibiarkan tinggi terlalu lama, investasi, kredit, dan konsumsi akan melemah. Oleh sebab itu, perang Iran–Israel/AS tidak hanya mengubah harga energi, tetapi juga memperpanjang fase ketidakpastian moneter global. Dalam banyak kasus, bank sentral kini tidak lagi hanya berperang melawan inflasi biasa, melainkan melawan inflasi yang dipicu oleh geopolitik. ([IMF](#))

5. Perdagangan Internasional, Logistik, dan Rantai Pasok

Perdagangan global terkena dampak perang bukan hanya karena harga energi naik, tetapi karena waktu dan kepastian pengiriman ikut rusak. WTO, sebagaimana dilaporkan Reuters, memperkirakan pertumbuhan perdagangan barang dunia melambat dari 4,6% pada 2025 menjadi 1,9% pada 2026. Lebih jauh, jika harga minyak dan LNG tetap tinggi sepanjang tahun akibat konflik, pertumbuhan itu dapat turun lagi menjadi sekitar 1,4%. WTO juga memperingatkan bahwa layanan perdagangan dapat melemah karena gangguan pengiriman dan penerbangan. ([Reuters](#))

Secara konseptual, perdagangan modern sangat bergantung pada keandalan waktu. Banyak industri menggunakan sistem just-in-time atau setidaknya perencanaan inventori yang ketat. Begitu kapal terlambat, rute berubah, premi asuransi perang naik, dan waktu tempuh tidak lagi dapat diprediksi, biaya perdagangan meningkat jauh melebihi sekadar kenaikan harga bunker fuel. Karena itu, perang Iran–Israel/AS harus dipahami sebagai shock terhadap “biaya waktu” perdagangan internasional. Dalam ekonomi global bernilai triliunan dolar, keterlambatan beberapa hari dapat mengacaukan produksi manufaktur, distribusi ritel, dan pasokan barang antara. ([Reuters](#))

Aspek yang menarik adalah bahwa perang ini juga berpotensi memengaruhi sektor digital dan AI. WTO menilai pertumbuhan perdagangan 2025 sebelumnya banyak ditopang oleh produk-produk terkait AI, namun kekuatan investasi pada sektor tersebut menjadi tanda

tanya bila harga energi tetap tinggi. Hal ini masuk akal, sebab pusat data, komputasi awan, dan produksi chip memerlukan energi dalam jumlah besar. Dengan demikian, perang di Timur Tengah dapat menahan laju ekonomi digital global melalui saluran yang tampaknya tidak langsung tetapi secara struktural sangat nyata: biaya energi. ([Reuters](#))

6. Pangan, Pupuk, dan Kerentanan Negara Berkembang

Salah satu dampak paling serius dari perang ini adalah pada pupuk dan pangan. FAO menegaskan bahwa eskalasi konflik di Iran dan Timur Tengah telah meningkatkan risiko bagi sistem energi, pupuk, dan agrifood global; gangguan di Selat Hormuz sudah menaikkan biaya energi dan input pertanian dunia. Reuters, merujuk pada FAO, melaporkan bahwa sekitar 30% pupuk yang diperdagangkan secara global terkait dengan jalur ini, sementara harga pupuk sudah naik sekitar 30–40% dalam beberapa kasus. ([FAOHome](#))

Implikasinya sangat besar. Berbeda dari minyak, pupuk tidak memiliki cadangan strategis global yang siap dilepas sewaktu-waktu. Jika pasokan pupuk menurun atau harganya melonjak, petani biasanya tidak langsung berhenti menanam, tetapi mereka dapat mengurangi dosis, menunda pembelian, atau mengganti input. Efeknya baru muncul kemudian dalam bentuk hasil panen yang lebih rendah, biaya produksi yang lebih tinggi, dan harga pangan yang naik beberapa bulan setelah shock awal. Dengan demikian, perang ini berisiko menciptakan gelombang inflasi pangan yang datang lebih lambat daripada inflasi energi, tetapi bisa bertahan lebih lama. ([Reuters](#))

Negara berkembang paling rentan karena pangsa makanan dan energi dalam keranjang konsumsi rumah tangga mereka jauh lebih besar. Reuters mencatat bahwa di banyak emerging markets, makanan dan bahan bakar dapat menyumbang 30% hingga 50% dari keranjang inflasi. Negara-negara seperti Somalia, Bangladesh, Kenya, dan Pakistan disebut sangat sensitif karena bergantung pada rantai pasok pupuk dari Teluk dan tidak memiliki stok besar. Dalam konteks ini, perang Iran–Israel/AS tidak hanya menjadi

isu perdagangan atau inflasi, tetapi juga potensi masalah sosial, kemiskinan, dan stabilitas politik di banyak negara. ([Reuters](#))

7. Pasar Keuangan Global dan Tekanan terhadap Emerging Markets

Ketika perang menaikkan harga energi dan ketidakpastian, pasar keuangan biasanya bergerak ke mode risk-off. IMF mencatat bahwa harga saham global telah menurun, yield obligasi meningkat di berbagai negara, volatilitas naik, dolar AS menguat, dan mata uang sejumlah negara berkembang melemah. Pola ini menunjukkan bahwa perang memukul ekonomi global bukan hanya lewat barang dan jasa, tetapi juga lewat repricing risiko keuangan. Investor meminta premi yang lebih besar untuk menahan aset yang lebih berisiko, terutama di negara yang sangat bergantung pada impor energi. ([IMF](#))

India memberi contoh yang sangat jelas. Reuters melaporkan bahwa rupee jatuh ke rekor terendah, melewati 93 per dolar AS, karena India sebagai salah satu pengimpor minyak terbesar dunia sangat rentan terhadap shock harga energi. Tekanan pada mata uang diikuti arus keluar modal, kenaikan yield, dan kekhawatiran terhadap defisit transaksi berjalan serta inflasi. Secara akademik, kasus India menunjukkan bagaimana perang regional dapat dengan cepat berubah menjadi tekanan neraca pembayaran di negara yang jauh secara geografis, tetapi sangat terhubung secara energi dan finansial. ([Reuters](#))

Bagi emerging markets secara umum, kombinasi yang paling berbahaya adalah harga energi tinggi, dolar yang menguat, dan suku bunga global yang tetap ketat. Tiga unsur ini mempersempit ruang kebijakan. Bank sentral tidak mudah memangkas suku bunga karena kurs tertekan; pemerintah tidak leluasa menambah subsidi karena fiskal terbatas; sementara rumah tangga dan dunia usaha harus menanggung kenaikan biaya. Maka, perang Iran-Israel/AS pada akhirnya bekerja sebagai stress test terhadap daya tahan makroekonomi negara-negara berkembang. ([IMF](#))

8. Implikasi bagi Indonesia

Indonesia tidak berada di pusat konflik, tetapi tetap terdampak melalui harga energi, logistik, nilai tukar, dan persepsi risiko global. Bank Indonesia pada 16–17 Maret 2026 memutuskan mempertahankan BI-Rate di 4,75%, seraya menegaskan bahwa keputusan itu diambil untuk memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah dari dampak memburuknya kondisi global akibat perang di Timur Tengah dan menjaga sasaran inflasi 2026–2027. Ini menunjukkan bahwa konflik tersebut sudah cukup besar untuk memengaruhi orientasi kebijakan moneter Indonesia secara resmi. ([Bank Indonesia](#))

Bagi Indonesia, persoalannya bukan hanya harga minyak dunia, tetapi juga dampak turunannya. Bila harga energi internasional tinggi, biaya impor energi naik, ongkos transportasi terdorong, tekanan inflasi meningkat, dan beban fiskal dapat membesar bila pemerintah memilih menahan harga domestik melalui subsidi atau kompensasi. Dalam konteks ini, stabilitas makro Indonesia akan sangat bergantung pada pengelolaan nilai tukar, pengendalian inflasi pangan, disiplin fiskal, serta kemampuan menjaga ekspektasi pasar agar tidak berlebihan. ([Bank Indonesia](#))

Dari perspektif strategis, perang ini memberi pelajaran penting bagi Indonesia. Pertama, diversifikasi energi dan percepatan transisi energi harus dipandang sebagai bagian dari keamanan ekonomi nasional, bukan hanya agenda lingkungan. Kedua, ketahanan pangan memerlukan perhatian pada pupuk, logistik, dan cadangan, bukan hanya produksi primer. Ketiga, koordinasi kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan menjadi sangat penting pada masa shock eksternal. Dengan kata lain, meskipun konflik terjadi jauh dari wilayah Indonesia, respons kebijakan domestik tetap menentukan seberapa besar gelombang itu akan terasa di tingkat rumah tangga dan dunia usaha. ([FAOHome](#))

9. Kesimpulan

Perang Iran–Israel/AS telah menunjukkan bahwa ekonomi global tetap sangat rentan terhadap gangguan geopolitik pada titik-titik strategis distribusi energi. Dampak utamanya mengalir melalui kenaikan harga minyak dan gas, gangguan pelayaran, tekanan inflasi, pelemahan perdagangan, risiko pada pupuk dan pangan, serta pengetatan kondisi keuangan global. Selat Hormuz, sebagai jalur utama minyak dan LNG dunia, menjadi pusat dari seluruh dinamika ini. Selama jalur itu tidak stabil, dunia akan menghadapi premi risiko yang tinggi, bahkan jika pasokan fisik belum sepenuhnya hilang. ([IEA](#))

Dari perspektif makroekonomi, perang ini meningkatkan kemungkinan kombinasi yang tidak nyaman: pertumbuhan yang melambat bersamaan dengan inflasi yang lebih keras kepala. IMF, ECB, dan WTO sama-sama menunjukkan bahwa shock energi yang berkepanjangan dapat menurunkan output, menaikkan inflasi, dan menekan perdagangan. FAO menambahkan dimensi yang lebih sosial: gangguan pupuk dan pangan dapat menjadi pukulan berat bagi negara-negara rentan. Karena itu, perang Iran–Israel/AS tidak boleh dibaca hanya sebagai konflik kawasan, melainkan sebagai shock sistemik terhadap tata ekonomi dunia yang sangat terintegrasi. ([IMF](#))

Bagi dunia, pelajaran utamanya adalah perlunya diversifikasi energi, penguatan cadangan strategis, ketahanan rantai pasok, dan diplomasi ekonomi yang lebih aktif. Bagi Indonesia, pelajaran tersebut bermakna dalam bentuk penguatan stabilitas makro, pengendalian inflasi pangan, dan percepatan agenda ketahanan energi nasional. Di tengah dunia yang semakin terhubung, perang yang jauh secara geografis tetap dapat menjadi dekat secara ekonomi. ([Bank Indonesia](#))

Glosarium

Chokepoint: Titik sempit dalam jalur perdagangan atau transportasi global yang bila terganggu dapat memengaruhi arus barang dalam skala besar.

Selat Hormuz: Jalur laut strategis di antara Iran dan Oman yang menjadi salah satu lintasan terpenting bagi perdagangan minyak dan LNG dunia.

LNG (Liquefied Natural Gas): Gas alam yang dicairkan untuk memudahkan penyimpanan dan pengangkutan jarak jauh.

Shock energi: Guncangan ekonomi yang timbul akibat lonjakan harga atau gangguan pasokan energi.

Inflasi headline: Inflasi umum yang mencakup seluruh komponen utama, termasuk energi dan pangan.

Inflasi inti: Inflasi yang biasanya mengecualikan komponen yang sangat berfluktuasi, seperti energi dan pangan.

Efek putaran kedua: Kondisi ketika kenaikan harga awal, misalnya energi, menular ke harga-harga lain dan upah, sehingga inflasi menjadi lebih menetap.

Risk-off: Kondisi pasar ketika investor mengurangi kepemilikan aset berisiko dan berpindah ke aset yang dianggap lebih aman.

Emerging markets: Negara-negara berkembang atau menengah yang ekonominya sedang tumbuh dan semakin terintegrasi ke pasar global.

Neraca pembayaran: Catatan seluruh transaksi ekonomi suatu negara dengan dunia luar dalam periode tertentu.

Cadangan strategis: Persediaan komoditas penting, terutama energi, yang disimpan untuk keadaan darurat.

Stagflasi: Situasi ketika pertumbuhan ekonomi lemah tetapi inflasi tetap tinggi.

Pupuk urea/amonia: Input penting dalam pertanian modern yang sangat sensitif terhadap harga energi dan gangguan perdagangan.

Ketahanan pangan: Kondisi ketika masyarakat memiliki akses yang cukup, aman, dan berkelanjutan terhadap pangan.

Daftar Pustaka (APA 7)

Bank Indonesia. (2026, March 17). *BI-Rate tetap 4,75%: Mempertahankan stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi*. Bank Indonesia. ([Bank Indonesia](#))

European Central Bank. (2026, March). *ECB staff macroeconomic projections for the euro area, March 2026*. European Central Bank. ([European Central Bank](#))

Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2026). *Global agrifood implications of the 2026 conflict in the Middle East: Impacts on energy and fertilizer trade, and food security*. FAO. ([Open Knowledge FAO](#))

International Energy Agency. (2026, February 6). *Strait of Hormuz*. IEA. ([IEA](#))

International Energy Agency. (2026, March 11). *IEA member countries to carry out largest ever oil stock release amid market disruptions from Middle East conflict*. IEA. ([IEA](#))

International Monetary Fund. (2026, March 19). *Press briefing transcript: Julie Kozack, Director, Communications Department, March 19, 2026*. IMF. ([IMF](#))

Reuters. (2026, March 19). *IMF says prolonged increase in energy prices could boost inflation, lower growth*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 19). *World trade growth set to slow to 1.9% this year, Iran war may weigh more, says WTO*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 20). *Rupee sinks past 93 per dollar to record low as Iran war risks deepen*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 20). *War in Iran threatens fresh food-price shock across developing world*. Reuters. ([Reuters](#))

Rudy C Tarumingkeng: Dampak Perang Iran-Israel/AS terhadap ekonomi global.

World Bank. (2025, October). *Commodity markets outlook*. World Bank.
([World Bank](#))

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69bd2807-1fcc-8399-83c1-e2fe7bacf7fc>